

Smart Outbound Untuk Pengembangan Kapasitas Dan Penguatan Kesehatan Mental Calon Pemimpin Muda Di Sekolah

Arifin, Candra Cuga, Jumadi Mori Salam Tuasikal, Mohamad Awal Lakadjo

Universitas Negeri Gorontalo

Email: arifin@ung.ac.id

Abstact: Leadership and mental health are two fundamental aspects in the character development of resilient and adaptive adolescents. This community service program aimed to enhance leadership capacity and strengthen the mental health of prospective young leaders through the *Smart Outbound* approach, an integration of experiential learning and structured outdoor activities. The activities were conducted at a junior high school in Wonosari Subdistrict, Boalemo Regency, involving 30 students in a series of educational games, collaborative challenges, reflective sessions, and psychological mentoring. The results showed significant improvements in communication skills, decision-making, teamwork, emotional regulation, and self-confidence among participants. The program also fostered a supportive learning environment conducive to holistic character development. Scientifically, this approach reinforces the framework of integrative contextual learning; practically, it offers a replicable method for educational institutions to strengthen the *Profil Pelajar Pancasila* and promote youth character-building ecosystems at the community level.

Keyword: Character Education; Experiential Learning; Mental Health; Smart Outbound; Youth Leadership

Abstrak: Kepemimpinan dan kesehatan mental merupakan dua aspek fundamental dalam pengembangan karakter remaja yang resilien dan adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan serta memperkuat kesehatan mental calon pemimpin muda melalui pendekatan *Smart Outbound*, yaitu integrasi antara pembelajaran berbasis pengalaman dan aktivitas luar ruang yang terstruktur. Kegiatan dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Wonosari, Kabupaten Boalemo, dengan melibatkan 30 siswa dalam berbagai permainan edukatif, tantangan kolaboratif, sesi refleksi, dan pendampingan psikologis. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan nyata dalam keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, kerja sama tim, serta regulasi emosi dan kepercayaan diri peserta. Program ini juga mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter secara holistik. Secara ilmiah, pendekatan ini memperkuat kerangka pembelajaran kontekstual yang integratif; secara praktis, metode ini dapat diadopsi oleh institusi pendidikan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila dan mendukung pembentukan ekosistem karakter remaja di tingkat komunitas.

Kata kunci: *Experiential Learning*; Kesehatan Mental; Kepemimpinan Remaja; Pendidikan Karakter; *Smart Outbound*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan remaja memegang peranan krusial dalam membentuk komunitas yang resilien dan adaptif, terutama di tengah tantangan sosial, akademik, dan emosional yang semakin kompleks. Remaja dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional, keterampilan interpersonal, serta ketahanan mental guna menghadapi tekanan akademik, ekspektasi sosial, dan dinamika hubungan sebaya (Bettis et al., 2016; Sherif, 2019). Tanpa manajemen yang tepat, tekanan tersebut dapat menurunkan rasa percaya diri dan menghambat pengembangan keterampilan sosial yang esensial bagi peran kepemimpinan (Furtado et al., 2016).

Literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan kepemimpinan tidak hanya efektif bila dilakukan dalam ruang kelas formal (Arifin, 2021b), namun juga melalui pendekatan kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman (Arifin, 2021a; Musa et al., 2023). Pendekatan *experiential learning* mendorong peserta untuk belajar secara langsung dari pengalaman nyata melalui siklus aksi, refleksi, dan pembentukan makna (Hisa et al., 2024; McKim et al., 2017). Dalam praktiknya, metode ini banyak diimplementasikan dalam bentuk aktivitas luar ruang seperti *outbound*, yang melibatkan permainan kelompok, tantangan fisik, dan kolaborasi sosial sebagai media pembelajaran yang transformatif (Sibthorp & Morgan, 2011; Wantu et al., 2024).

Metode *Smart Outbound* merupakan integrasi dari *experiential learning* dengan aspek psikososial dan edukatif yang dirancang secara terstruktur. Kegiatan ini tidak hanya membangun keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kesehatan mental, membangun resiliensi, serta mendorong nilai-nilai seperti kolaborasi, empati, dan toleransi (Zamora et al., 2021). Relevansi pendekatan ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan model bimbingan berbasis petualangan dan refleksi kelompok yang terbukti meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi interpersonal (Lakadjo & Sari, 2024; Pautina & Tuasikal, 2022).

Selain itu, pendekatan ini selaras dengan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menekankan nilai gotong royong, integritas, dan kemandirian (Arifin, 2022; Latara et al., 2025). Kolaborasi dalam kegiatan ini juga mencerminkan semangat pendidikan karakter berbasis komunitas, di mana sekolah, keluarga, dan masyarakat bekerja sama dalam mendukung pengembangan generasi muda (Mohi et al., 2024; Wantu et al., 2024). Penanaman nilai-nilai kebangsaan secara

kontekstual melalui aktivitas nyata juga memperkaya dimensi afektif dan sosial peserta (Arifin, 2022; Cuga, 2018; Ngiu et al., 2023).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, penguatan karakter remaja perlu diupayakan melalui metode yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, program ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *Smart Outbound*, yang menyatukan elemen pembelajaran aktif, reflektif, dan terapeutik di alam terbuka. Kegiatan difokuskan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 12 Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, dengan tujuan utama meningkatkan keterampilan kepemimpinan dan ketahanan mental remaja melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas kelompok, tantangan fisik, dan sesi reflektif.

METODE

Metode ini dirancang dalam empat tahapan sistematis: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, dan (4) tindak lanjut. Struktur ini merujuk pada pendekatan *adventure-based counseling* yang tidak hanya melibatkan pengalaman fisik, tetapi juga refleksi emosional dan interaksi sosial untuk memperkuat efektivitas pembelajaran (Lakadjo, 2024; Lakadjo & Sari, 2024). Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Smart Outbound*, yaitu integrasi antara *experiential learning* dan aktivitas tantangan luar ruang yang bertujuan mengembangkan kepemimpinan, keterampilan interpersonal, dan ketahanan mental remaja.



Gambar 1. Langkah Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

1. Tahap Persiapan

Tahap awal ini difokuskan pada perencanaan dan pengorganisasian kegiatan agar sesuai dengan kebutuhan peserta dan konteks lokal. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

- a. Asesmen kebutuhan dan tujuan program dilakukan melalui wawancara dan diskusi dengan pihak sekolah serta pemerintah desa untuk mengidentifikasi aspek kepemimpinan dan kesehatan mental yang perlu diperkuat.

- b. Koordinasi dan perjanjian kerja sama dilakukan bersama pemangku kepentingan guna memastikan dukungan institusional terhadap kegiatan.
- c. Pemilihan lokasi kegiatan dipusatkan di wilayah Desa Saritani, dengan mempertimbangkan aksesibilitas, keamanan, dan kesesuaian lingkungan untuk aktivitas luar ruang.
- d. Rekrutmen fasilitator dan instruktur mencakup dosen dan tenaga ahli yang berpengalaman dalam pengembangan kapasitas remaja dan metode *outbound*.
- e. Persiapan logistik mencakup pengadaan alat permainan, perlengkapan keselamatan, serta kebutuhan teknis lainnya.
- f. Sesi perkenalan dan kontrak kelompok, yang bertujuan membangun kesepahaman norma dan komitmen partisipasi.
- g. Orientasi program dilakukan untuk menjelaskan tujuan, jadwal, serta aturan keselamatan kegiatan.
- h. *Ice breaking* dan pembentukan tim, sebagai media awal membangun kenyamanan dan kepercayaan antarpeserta.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan *Smart Outbound* berlangsung di SMP Negeri 12 Wonosari dengan melibatkan 30 siswa. Aktivitas difasilitasi oleh tim pengabdian yang terdiri dari:

- a. Dr. Arifin, S.Pd., M.Pd (Dosen S1 Manajemen Pendidikan, FIP, UNG)
- b. Dr. Candra Cuga, S.Pd., M.Pd (Dosen S1 PGSD, FIP, UNG)
- c. Jumadi Mori Salam Tuasikal, S.Pd., M.Pd (Dosen S1 Bimbingan dan Konseling, FIP, UNG)
- d. Mohamad Awal Lakadjo, M.Pd (Dosen S1 Bimbingan dan Konseling, FIP, UNG)

Rangkaian kegiatan meliputi:

- a. Pembukaan program oleh Kepala SMP Negeri 12 Wonosari.
- b. Simulasi dan permainan edukatif, seperti Pejuang Tangguh, Pejuang Semut, dan Paku Bumi, yang dirancang untuk mengembangkan kepemimpinan, komunikasi, kerja tim, dan ketahanan emosional.
- c. Sesi refleksi dan diskusi, guna menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan dan pengalaman selama permainan.
- d. Pendampingan psikologis, yang disediakan untuk mendukung kesejahteraan emosional peserta, terutama bagi mereka yang menghadapi hambatan psikologis selama kegiatan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai pencapaian hasil kegiatan dan efektivitas intervensi. Proses ini meliputi:

- a. Refleksi peserta, dilaksanakan setelah sesi untuk mengetahui persepsi, pembelajaran, dan emosi peserta.
- b. Observasi fasilitator, yang mencatat dinamika dan perkembangan keterampilan peserta selama kegiatan berlangsung.
- c. Kuesioner evaluatif, dikumpulkan dari peserta dan fasilitator untuk memperoleh data kuantitatif dan kualitatif mengenai keberhasilan program.
- d. Pemberian penghargaan, sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi aktif dan kemajuan yang ditunjukkan oleh peserta.

4. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tindak lanjut dilakukan melalui:

- a. Penyusunan laporan kegiatan, berisi rangkuman pelaksanaan, temuan evaluasi, serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.
- b. Diskusi strategis dengan pihak sekolah dan desa, untuk menjajaki potensi replikasi program.
- c. Monitoring jangka panjang, guna menilai dampak program terhadap perkembangan keterampilan peserta beberapa bulan setelah kegiatan selesai.

Dengan pendekatan yang terstruktur ini, metode *Smart Outbound* diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk remaja yang tangguh secara mental dan siap memimpin di lingkungannya masing-masing.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sesuai dengan tahapan sistematis yang telah dirancang, yakni persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Setiap tahapan menghasilkan luaran spesifik yang mencerminkan capaian program dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan dan memperkuat kesehatan mental remaja. Uraian berikut menyajikan hasil kegiatan berdasarkan urutan tahapan tersebut, yang diperoleh melalui dokumentasi lapangan, observasi fasilitator, dan refleksi peserta.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan asesmen kebutuhan program melalui diskusi bersama pihak sekolah dan pemerintah desa. Hasil asesmen menunjukkan

kebutuhan mendesak akan penguatan kapasitas kepemimpinan dan kesehatan mental pada remaja SMP. Koordinasi dengan pihak sekolah menghasilkan penetapan 30 peserta siswa SMP Negeri 12 Wonosari. Tim pengabdian juga menyiapkan logistik kegiatan yang mencakup alat permainan, perlengkapan keselamatan, materi pembelajaran karakter, dan panduan sesi reflektif. Seluruh fasilitator dilibatkan dalam simulasi teknis untuk menjamin keseragaman pemahaman terhadap mekanisme *Smart Outbound*.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan *Smart Outbound* berlangsung secara terstruktur di halaman SMP Negeri 12 Wonosari, dengan melibatkan 30 siswa dan difasilitasi oleh tim pengabdian. Rangkaian pelaksanaan dibagi ke dalam lima bagian: pembukaan, pelaksanaan tiga jenis permainan edukatif, sesi refleksi, pemberian penghargaan, dan penutupan.

a. Pembukaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan sambutan oleh Kepala SMP Negeri 12 Wonosari, yang menekankan pentingnya penguatan karakter dan kepemimpinan bagi siswa.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Setelah itu, peserta diarahkan ke lapangan untuk mengikuti arahan pembentukan kelompok secara dinamis, melalui instruksi lisan interaktif yang mendorong kolaborasi awal. Tiap kelompok memilih “kepala suku” dan membuat yel-yel sebagai bentuk identitas kelompok.



Gambar 3. Kegiatan Membentuk Kelompok

b. Simulasi dan Permainan Edukatif

Tim pengabdian menjelaskan tiga permainan yang akan dijalankan: Pejuang Tangguh, Pejuang Semut, dan Paku Bumi.



Gambar 4. Penjelasan Aturan Game oleh Tim Fasilitator

Game Pejuang Tangguh mengasah kekuatan koordinasi dan ketekunan. Dengan memindahkan air di atas serbet secara kolaboratif, siswa dilatih untuk menjaga keseimbangan dan fokus dalam tekanan.



Gambar 5. Aktivitas Pejuang Tangguh

Game Pejuang Semut menekankan strategi dan kerja sama tim dalam menjaga bola pingpong tetap stabil di atas piring yang digantung dengan tali, simbolisasi dari ketekunan dan kekompakan.



Gambar 6. Aktivitas Pejuang Semut

Game Paku Bumi melatih kepercayaan antar anggota kelompok. Siswa dengan mata tertutup harus memasukkan paku ke dalam botol berdasarkan arahan verbal kepala suku, menumbuhkan keterampilan komunikasi efektif dan kepercayaan dalam tim.



Gambar 7. Aktivitas Paku Bumi

c. Sesi Refleksi

Usai kegiatan, fasilitator memimpin sesi refleksi untuk menginternalisasi makna setiap permainan. Masing-masing game dimaknai sebagai representasi nilai karakter: ketangguhan, kerja sama, dan keteguhan prinsip dalam kepemimpinan.



Gambar 8. Refleksi Makna Permainan oleh Fasilitator

d. Pemberian Penghargaan

Tim pengabdian mengumumkan kelompok dengan performa terbaik dan memberikan apresiasi berupa hadiah untuk lima kelompok terpilih. Penghargaan ini ditujukan sebagai bentuk motivasi dan pengakuan atas keterlibatan aktif serta keberhasilan dalam menyelesaikan tantangan.



Gambar 9. Penyerahan Hadiah kepada Kelompok Pemenang

e. Penutupan

Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama antara siswa, guru pendamping, fasilitator, dan tim pengabdian sebagai bentuk dokumentasi sekaligus perayaan kebersamaan.



Gambar 10. Foto Bersama

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi fasilitator, diskusi reflektif, serta kuesioner sederhana yang diisi oleh peserta setelah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kesadaran diri, kemampuan komunikasi, serta rasa percaya diri dalam situasi kolaboratif. Indikator seperti kemampuan menyampaikan pendapat, menerima masukan, serta kemampuan menyelesaikan konflik kelompok meningkat secara signifikan dibandingkan dengan pengamatan awal. Fasilitator juga mengidentifikasi perubahan positif dalam ekspresi emosi siswa yang lebih stabil dan optimis.

4. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian menyusun laporan kegiatan dan menyampaikan rekomendasi kepada pihak sekolah untuk mengintegrasikan pendekatan *Smart Outbound* ke dalam kegiatan pengembangan diri siswa. Diskusi lanjutan dilakukan dengan pihak desa untuk menjajaki potensi replikasi program ke sekolah lain di wilayah Kecamatan Wonosari. Selain itu, sekolah berkomitmen melakukan pemantauan berkala terhadap perkembangan karakter dan kesehatan mental siswa pasca intervensi.

PEMBAHASAN

Program *Smart Outbound* telah dilaksanakan secara intensif di SMP Negeri 12 Wonosari, Kabupaten Boalemo, dengan melibatkan 30 siswa sebagai peserta utama. Kegiatan difokuskan pada pengembangan kapasitas kepemimpinan dan penguatan kesehatan mental melalui pendekatan berbasis tantangan dan simulasi aktif. Permainan edukatif seperti Pejuang Tangguh, Pejuang Semut, dan Paku Bumi

menjadi media utama untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi efektif, kerja tim, serta ketahanan emosional peserta (Zamora et al., 2021).

Antusiasme dan partisipasi aktif siswa menjadi indikator keberhasilan awal. Fasilitator mencatat peningkatan kemampuan dalam mengelola emosi, mengambil keputusan secara kolektif, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Permainan dengan pendekatan reflektif turut membangun kepekaan interpersonal yang menjadi inti dari penguatan karakter (Pautina & Tuasikal, 2022). Aktivitas luar ruang terbukti menciptakan suasana pembelajaran yang suportif dan menyenangkan, sekaligus mendukung keseimbangan psikologis siswa (Wang et al., 2024). Kegiatan ini juga menjadi ruang afirmasi atas pendekatan pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung yang dikombinasikan dengan pendampingan psikososial. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendekatan holistik seperti ini efektif meningkatkan resiliensi dan kompetensi sosial remaja (Lakadjo, 2024; Musa et al., 2023). Secara keseluruhan, program telah memenuhi indikator keberhasilan yang dirancang sejak awal intervensi.

Hasil implementasi *Smart Outbound* menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi interpersonal, dan kesejahteraan psikologis peserta. Temuan ini memperkuat kajian sebelumnya bahwa pendidikan luar ruang dapat menjadi sarana strategis dalam membangun resiliensi dan kepercayaan diri remaja (Nugraha et al., 2024; Wang et al., 2024). Permainan seperti Pejuang Tangguh dan Paku Bumi menggambarkan simulasi situasi nyata yang mengharuskan peserta mengambil keputusan dalam konteks tekanan dan ketidakpastian, memperkuat kemampuan regulasi emosi (Adji et al., 2024; Roberts et al., 2017; Russell et al., 2008).

Keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial fisik mendukung teori *experiential learning* yang menekankan pada proses belajar melalui pengalaman konkret (Hisa et al., 2024; McKim et al., 2017). Aktivitas kelompok dengan nuansa tantangan, refleksi, dan pendampingan psikososial dalam program ini mencerminkan sinergi antara pendekatan edukatif dan terapeutik (Lakadjo, 2024; Olori & Dosunmu, 2024). Elemen reflektif menjadi penguat dalam membentuk kesadaran diri dan ketahanan adaptif siswa.

Selain dari dimensi psikologis, dinamika sosial yang tercipta selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan solidaritas dan kohesi kelompok. Hal ini sesuai dengan studi Kanapeckaitė & Bagdžiūnienė (2024) yang menekankan pentingnya

dukungan sosial dan kerja tim sebagai fondasi ketahanan psikologis. Pembentukan tim, peran kepala suku, dan penyelesaian tantangan kolektif menjadi media efektif dalam membangun pola interaksi yang sehat (Sahib et al., 2025).

Kegiatan ini juga konsisten dengan upaya penguatan karakter dan nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan, sebagaimana tercermin dalam literatur tentang PPKn dan Profil Pelajar Pancasila (Arifin, 2022; Arifin et al., 2024). Penanaman nilai demokratis, kerja sama, dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman langsung berkontribusi pada pembentukan sikap dan perilaku yang kontekstual (Wantu et al., 2024).

Dengan demikian, keberhasilan *Smart Outbound* tidak hanya ditentukan oleh desain aktivitasnya, tetapi juga oleh keterpaduan antara pendekatan fisik, emosional, sosial, dan kognitif dalam satu sistem pembelajaran terpadu yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan remaja.

Implikasi temuan program *Smart Outbound* memperkuat validitas pendekatan *experiential learning* sebagai strategi efektif dalam pengembangan karakter dan kesehatan mental remaja (Eden & Onyebuchi, 2024; Hisa et al., 2024). Secara ilmiah, kegiatan ini memperkaya literatur mengenai efektivitas pendidikan luar ruang dalam membentuk keterampilan sosial, kepemimpinan, dan resiliensi (Musa et al., 2023; Wang et al., 2024). Secara praktis, kegiatan ini menunjukkan bahwa model intervensi berbasis pengalaman yang terstruktur dapat diterapkan di sekolah dengan sumber daya terbatas dan mendorong kolaborasi lintas sektor pendidikan (Latara et al., 2025; Mohi et al., 2024). Penerapan tantangan fisik, refleksi emosional, dan dinamika sosial secara terpadu menjadikan metode ini relevan untuk diadopsi dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pembangunan ekosistem karakter remaja di tingkat komunitas (Arifin et al., 2024; Lakadjo & Sari, 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program *Smart Outbound* telah menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan dan memperkuat kesehatan mental remaja di SMP Negeri 12 Wonosari, Kabupaten Boalemo. Melalui pendekatan berbasis *experiential learning* dan aktivitas luar ruang yang terstruktur, peserta menunjukkan perkembangan positif dalam aspek komunikasi, kerja sama tim, manajemen stres, dan kepercayaan diri. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari simulasi permainan tim hingga sesi refleksi,

berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, menantang, sekaligus terapeutik bagi para siswa.

Secara ilmiah, kegiatan ini mendukung literatur yang menegaskan bahwa pendidikan luar ruang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dan penguatan karakter kepemimpinan remaja. Temuan ini mengonfirmasi bahwa metode *Smart Outbound* merupakan strategi efektif yang dapat diadopsi secara luas oleh institusi pendidikan untuk menjawab tantangan kesehatan mental dan kesiapan kepemimpinan generasi muda. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak langsung pada peserta, tetapi juga memberikan model praktik baik yang dapat direplikasi dan dikembangkan sebagai bagian dari kebijakan pendidikan karakter berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, S. S., Sausan, I., Suciana, D., Masbukhin, F. A. A., & Fahimah, A. (2024). Implementation of Traumatic Healing for Earthquake Victim Children through Fun Outbound Activities. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 898–906. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i3.16791>
- Arifin, A. (2021a). Internalization of Pancasila Values and Nationalism in High Schools Through Citizenship Education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1899–1908.
- Arifin, A. (2021b). Multimedia development to improve character analysis thinking skills through value-based learning approaches. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(1), 24–27.
- Arifin, A. (2022). The Role of Pancasila and Citizenship Education Subjects in Developing a Democracy Culture. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 5(1), 113–121.
- Arifin, A., Mas, S. R., Bafadal, I., & Gaib, M. (2024). Strengthening the Pancasila Student Profile in the Implementation of Freedom to Learn in Elementary Schools. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 7(1), 166–174.
- Bettis, A. H., Forehand, R., McKee, L., Dunbar, J. P., Watson, K. H., & Compas, B. E. (2016). Testing Specificity: Associations of Stress and Coping with Symptoms of Anxiety and Depression in Youth. *Journal of Child and Family Studies*, 25(3), 949–958. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0270-z>
- Cuga, C. (2018). Civic Education as vehicle of multicultural education in building democratic citizen. *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*, 160–167.
- Eden, C. A., & Onyebuchi, N. C. (2024). Working on needs assessment of youths and subsequently developing curriculum for leadership development initiatives. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 22(1), 1404–1414. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.22.1.1240>
- Furtado, J., Tran, A., Currie, V., & Preyde, M. (2016). Exploration of Coping Strategies of Youth Accessing Residential and Day Treatment Programs. *Contemporary Family Therapy*, 38(1), 108–118. <https://doi.org/10.1007/s10591-015-9372-4>
- Hisa, A., Ishak, N. A., & Islam, M. Z. (2024). Examining knowledge and skills acquisition from youth leadership programs in Brunei: is self-esteem the missing link in training transfer? *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 14(6), 1205–1222.

- <https://doi.org/10.1108/HESWBL-07-2023-0207>
- Kanapeckaitė, R., & Bagdžiūnienė, D. (2024). Relationships between team characteristics and soldiers' organizational commitment and well-being: the mediating role of psychological resilience. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1353793>
- Lakadjo, M. A. (2024). Konseptualisasi Adventure-Based Counseling untuk Meningkatkan EcoWellness: Mengintegrasikan Alam dan Petualangan untuk Kesejahteraan Klien yang Holistik. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 12–21.
- Lakadjo, M. A., & Sari, P. (2024). Peningkatan Kapabilitas Kerja Sama Siswa Melalui Adventure Based Counseling Bagi Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pengabdian Pedagogika*, 2(02), 51–58.
- Latara, A. R., Cuga, C., & Mooduto, Y. S. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila di SD Laboratorium UNG. *Student Journal of Elementary Education*, 4(1), 51–67.
- McKim, A. J., Velez, J. J., Stewart, J., & Strawn, K. (2017). Exploring Leadership Development Through Community-Based Experiences. *Journal of Leadership Studies*, 10(4), 6–16. <https://doi.org/10.1002/jls.21489>
- Mohi, S. M., Cuga, C., Djafar, L., & Yunus, R. (2024). IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP KECAMATAN BATUDAA KABUPATEN GORONTALO. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1).
- Musa, M., Arifin, A., Sukmawati, E., Zulkifli, Z., & Mahendika, D. (2023). The relationship between students' spiritual and emotional intelligence with subjects learning outcomes. *Journal on Education*, 5(4), 11729–11733.
- Ngiu, Z., Laila, N. Q., Panai, A. H., Yunus, R., & Cuga, C. (2023). Strengthening Civic Education in a Multicultural School: A Local Wisdom Approach. *Eurasian Journal of Educational Research (EJER)*, 108.
- Nugraha, H., Hernawan, H., Ali, M., Rahmat, A., Septianto, I., Aryati, A., & Suryadi, D. (2024). Outdoor activities and outdoor environments for fitness and mental health: a systematic review. *Retos*, 59, 642–648. <https://doi.org/10.47197/retos.v59.108730>
- Olori, A. L., & Dosunmu, M. M. (2024). Influence of Smart Classroom Environment on Students' Interest and Active Engagement. *Journal Plus Education*, 35(1), 171–179. <https://doi.org/10.24250/jpe/1/2024/ao/mmd/>
- Pautina, M. R., & Tuasikal, J. M. S. (2022). Bimbingan Kelompok Experiential Learning dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal. *Irfani (e-Journal)*, 18(2), 189–201.
- Roberts, S. D., Stroud, D., Hoag, M. J., & Massey, K. E. (2017). Outdoor Behavioral Health Care: A Longitudinal Assessment of Young Adult Outcomes. *Journal of Counseling & Development*, 95(1), 45–55. <https://doi.org/10.1002/jcad.12116>
- Russell, K., Gillis, H. L., & Lewis, T. G. (2008). A Five-Year Follow-Up of a Survey of North American Outdoor Behavioral Healthcare Programs. *Journal of Experiential Education*, 31(1), 55–77. <https://doi.org/10.1177/105382590803100106>
- Sahib, A., Chen, J., Reynolds, K. J., & Cárdenas, D. (2025). The curative effect of schools: A longitudinal study of the impact of school climate, school identification, and resilience on adolescent mental health. *School Psychology*, 40(1), 13–23. <https://doi.org/10.1037/spq0000571>
- Sherif, V. (2019). Modeling Youth Leadership: An Integration of Personality Development Theories and Ethics. *Journal of Leadership Education*, 18(2), 1–15. <https://doi.org/10.12806/V18/I2/T2>
- Sibthorp, J., & Morgan, C. (2011). Adventure-based programming: Exemplary youth development practice. *New Directions for Youth Development*, 2011(130), 105–119.

<https://doi.org/10.1002/yd.400>

Wang, P., Mohd Yasim, M., Chang, S., & Lina, W. (2024). A Literature Review of Outdoor Education Program on Mental Health and Well-Being. *Asian Pendidikan*, 5(4), 33–45.

<https://doi.org/10.53797/aspn.v4i2.5.2024>

Wantu, S. M., Cuga, C., & Mahmud, R. (2024). Penanaman Nilai-nilai Pancasila Melalui Kearifan Lokal Pembuatan Upiya Karanji sebagai Sumber Belajar PPKN di SMPN 6 SATAP Pulubala Kabupaten Gorontalo. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1).

Zamora, A. N., Waselewski, M. E., Frank, A. J., Nawrocki, J. R., Hanson, A. R., & Chang, T. (2021). Exploring the beliefs and perceptions of spending time in nature among U.S. youth. *BMC Public Health*, 21(1), 1586. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11622-x>